

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakekatnya Keluarga merupakan suatu pranata sosial yang sangat penting dalam setiap masyarakat sehingga tidak heran terlihat besarnya perhatian para anggota masyarakat khususnya untuk keluarga itu sendiri. Dalam ilmu sosiologi juga menaruh perhatian yang besar terhadap keluarga tidak hanya dilihat dari sisi biologis atau psikologisnya semata akan tetapi, lebih menekankan pada hubungan antaranggota keluarga, juga pada hubungan antarkeluarga dengan masyarakat. Dalam ilmu sosiologi akan memperkuat ideal sistem kekeluargaan hal itu sebagian merupakan petunjuk tingkah laku. ( William j. Goode 1956).

*Family* atau keluarga (orang tua), adalah satu-satunya hubungan interaksi sosial, di samping itu agama juga menjadi landasan dasar untuk dijadikan ukur sebuah interaksi pengendalian sosial, Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat, Setiap orang dilahirkan dalam keluarga akan membentuk keluarga sendiri masing-masing hubungan dalam keluarga sanak keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak, akan terbentuk pengelompokan keluarga ( William j. Goode 1956).

Sistem pengelompokan keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur keluarga disamping itu keluarga juga membuat juga sistem hukum keluarga sendiri, akan tetapi sistem hukum itu sebagai pengontrolan bagi keluarganya saja namun, hukum tidak kesemunya berlaku bagi kalangan umum. Keluarga yang tergabung dalam komponen ini yang terdiri dari ayah dan ibu dan saudara,

sedangkan orang tua merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga yang kecil hingga menjadi keluarga besar.

Fungsi orang tua dalam berumah tangga sangat bermanfaat hal tersebut, untuk menyongsong anaknya untuk kehidupan bermakna yakni berumah tangga, adapun fungsi orang tua pada kehidupan keluarga sangat bermanfaat disamping dijadikan teman, orang tua juga bisa membantu pada saat keluarga mengalami sebuah masalah fungsi tersebut, bermacam-macam penggunaanya akan tetapi yang paling mendasar adalah kemanfaatnya, Manfaat tersebut digunakan dalam upaya menyelesaikan sebuah problem yang ada dilingkungan rumah tangganya (William j. Goode 1956).

Kehidupan manusia sebagaimana ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepada keluarga itu sendiri, ini merupakan suatu satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, kehidupan keluarga berperan penting dalam persoalan perubahan dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosial. Dekatnya hubungan antara kehidupan keluarga dengan faktor-faktor biologis ini menunjukkan adanya alasan-alasan lain untuk menunjukkan dasar biologis keluarga. Keluarga tentu dibebani oleh peraturan sosial yang berhubungan dengan faktor-faktor biologisme dan pembiakan. Dapat pula ditambahkan bahwa struktur tali kekeluargaan merupakan suatu jaringan peran sosial yang dipersatukan oleh hubungan biologis (William J. Goode 1956).

Pendekatan hubungan sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk tujuan perjodohan maupun perkawinan harus melampaui proses belajar mengenalkan pasangannya mereka harus belajar untuk mengatasi masalah orang yang berbeda nilai dan orientasinya. Proses belajar dalam tahapan ini sebetulnya bukan saja diperoleh ketika individu itu menikah, tetapi juga bisa diperolehnya ketika mulai meranjak kedewasaan. Agen sosialisasi yang berpengaruh di sini bukan saja orang tuanya bisa dari berbagai lain pihak. Pendekatan sosialisasi orang tua bagi anak-anaknya ketika individu anak tersebut mengalami suatu sifat kedewasaan hal tersebut diketahui melalui hasil proses belajar yang dilakukan oleh orang kepada anaknya, agen sosialisasi dalam proses ini bisa juga orang tuanya sendiri atau sebayanya (Mead, 1970, dalam Ritzer 1979; 127).

Pembentukan perilaku yang dilakukan oleh keluarga merupakan suatu hal yang paling penting bagi anak, dimana anak merupakan harapan besar bagi keluarganya untuk melanjutkan cita-citanya. Sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya bertujuan untuk kemaslahatan bersama. Peran orang tua dalam mengupayakan menjodohkan anaknya pada saat ini, orang tua mendengar pesan atau kritikan dari anaknya sendiri bahwa peran orang tua dalam menjodohkan dianggap belum tepat dan belum saatnya untuk ke jenjang pernikahan, anak belum memahami apa yang diperankan oleh orang tua sehingga anak akan mengalami suatu perbedaan pendapat antara si anak dengan keluarga. Dari permasalahan tersebut orang tua merasa berhak untuk merencanakan kedepan yaitu melakukan sebuah proses dalam perjodohan. Seiring dengan peran

orang tua untuk segera melakukan perjodohan kepada anaknya, harapan orang tua yaitu bertujuan untuk melakukan pernikahan pada waktu yang sewajarnya sampai tepat pada usianya.

Desa yang dijadikan sebuah penelitian oleh penulis ini merupakan tempat yang penulis teliti di Desa Tunjung kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Yang mana orang tua menjodohkan anaknya pada pasangan hidupnya hal itu tak terlepas dari peran orang tua dalam menentukan pasangan sebagai penulis ingin mendeskripsikan fenomena ini.

Orang tua mengantisipasi perkara yang tidak diharapkannya yaitu supaya anaknya tidak menjadi perawan tua bahkan juga anak itu ke mungkinan akhirnya menjadi perawan tua apabila peran itu tidak dilakukan oleh orang tua. Ketidaktepahaman antara orang tua dengan anak akan menimbulkan konflik bagi mereka, baik secara internal maupun eksternal. Keinginan orang tua terhadap anak agar tidak terjerumus dalam dunia bebas dimana dunia bebas belakangan ini yang dikhawatirkan bagi orang tua.

Kedudukan seorang *famili* berpengaruh besar terhadap anaknya yang mana *famili* tersebut akan melalui tahapan pendidikan untuk melanjutkan ke pendidikan baik secara formal maupun non formal, orang tua maupun *famili* bisa juga akan mendatangkan sebuah *kemudhorotan* terhadap anaknya apabila seorang anak tidak mengikuti perintahnya orang tua atau *famili*, dibalik *kemudhorotan* itu terjadi apabila seorang anak tidak taat apa yang seharusnya ia kerjakan dan harus melakukan perintahnya orang tua tersebut. Namun, anak tidak peduli apa yang

orang tua perintahkan dan akhirnya jatuhlah kedalam kenistaan atau jatuh ke jalan yang tidak bagus yang dijalani anak (Soekanto, 2004).

Peneliti sangat tertarik dengan kisahnya Syekh Puji maupun Aceng Fakri Yang mana kejadianya tersebut tidak jauh berbeda yang penulis teliti di Desa Tunjung. peneliti mengangkat tema atau peristiwa peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup bagi anaknya hal tersebut, Penulis mengkaitkan latarbelakang peran orang tua ketika dihadapkan dalam sistem perjodohan untuk membujuk anaknya untuk menikah ketika anak tersebut sampai usia menikah seperti halnya yang terjadi dikawasan Desa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. (<http://news.liputan6.com>).

Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran itu ketika dihadapkan pada individu atau salah seorang yang menginginkan orang tua untuk menikah dalam waktu yang telah ditetntukannya. Kehadiran keluarga berperan aktif ketika anaknya mengalami sebuah kesenjangan pribadi maupun sosial misalnya orang tua membiarkan terhadap arus yang selalu menggoyangkan kesenjangan anaknya, Maka akan tidak lama kemungkinan akan mendatangkan sebuah mala petaka dan ke aiban bagi keluarga dan pihak keluarga terdekat maupun masyarakat setempat disekitarnya.

Menurut William j Goode (1985). Keberhasilan untuk mendidik anak meraih kesuksesan maupun keberhasilan dalam pendidikannya tidak hanya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Akan tetapi bagaimana memperlihatkan “keberhasilan keluarga” dalam memberikan anak-anak mereka

mepersiapkan menjadikannya yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani.

Menurut Wiliam J. Goode. Keluarga merupakan institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Berbicara tentang keluarga biasanya kita seperti dikatakan oleh Scheferndan lam (1992), akan langsung mengaitkannya dengan sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah. Karena didasarkan pada pertalian perkawinan antara suami istri, maka kehidupan keluarga sering disebut sebagai *conjugal family*. Namun dewasa ini, istilah yang lebih populer dipakai untuk mendefinisikan kondisi tersebut adalah keluarga batih (*nuclea family*).

Dalam menjalankan tugas-tugasnya keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah kita memperoleh “kemanusiaan” kita. John Locke (1985). Mengemukakan bahwa posisi pertama di dalam mendidik seorang individual terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa lebih lanjut locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung pada kepala keluarga (orang tua) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina anaknya, maksud agar untuk selanjutnya mereka tidak akan ragu dan bingung akan nasib dan kehidupan anak-anak mereka (T.O. Ihrom, 1999).

Menurut Orstein dan Levin (1984), persiapan yang dilakukan orang tua bagi keberhasilan pendidikan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian

terhadap kegiatan pelajaran anak di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak. Tapi di samping itu orang tua juga merasa perlu untuk menghadirkan pribadi “sukses ” yang dapat dijadikan teladan bagi sang anak. Pendapat tersebut didukung pula oleh Dr. Benjamin Spock (1982) Spock mengemukakan bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi anak-anak mereka yang berlainan jenis. Artinya, seseorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya. Demikian juga berlaku sebaliknya dengan ibu.

Salah satu dari sekian banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan adalah melalui pemberian model bagi anak. Anak belajar menjadi laki-laki, suami dan ayah terutama melalui tinggal dan hidup bersama dengan keluarga yang dipimpin oleh seorang laki-laki, suami dan ayah. Benjamin Spock (1982) dalam teorinya mengemukakan bahwa seorang ayah, suami, dan laki-laki, tidak hanya menjalankan kewajiban ekonomi untuk membentuk watak anak-anak anaknya, khususnya anak laki-lakinya. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa ayah adalah figure teladan bagi anak laki-lakinya(T.O. Ihrom,1999).

Pemilhan jodoh maupun perkawinan ini telah menunjukkan pentingnya memandang keluarga sebagai suatu wadah hubungan antara jaringan sosial anggota anggotanya dan jaringan yang lebih besar yaitu masyarakat. Dalam menganalisa sistem kekeluargaan kita tidak hanya memandang hubungan sosial yang menyangkut suatu keluarga tertentu tetapi juga hubungan antar keluarga

dengan masyarakat. Oleh karena itu, dalam memandang proses percintaan dalam pemilihan jodoh kita, melihat bahwa masyarakat luas juga menaruh perhatian akan hasilnya menikah oleh sebab itu jaringan yang lebih jauh tersangkut apabila Perkawinan antara keduanya menunjukkan petunjuk yang terbaik bahwa garis keluarga yang satu memandang yang lainnya kira-kira sama secara sosial.

Bagi keluarga yang memperoleh dan yang lain kehilangan satu anggotanya. (jika sang wanita pindah ke keluarga sang suami, sistem itu disebut patrikal; jika yang laki-laki masuk ke keluarga sang istri sistemnya disebut matrikal, Jika mereka pindah ke tempat tersendiri disebut neolocality), perkawinan membentuk suatu tali hubungan sosial yang baru, dan juga kekuatan yang bertambah; tapi mungkin juga hilangnya orang tenaga kerja yang produktif, atau seorang anggota keluarga yang ramah. Pada banyak masyarakat, hilangnya seorang wanita dewasa sebagai pengantin diimbangi oleh dapatnya suatu 'pengantin' Oleh karena itu, suatu perkawinan menimbulkan berbagai macam akibat, yang juga melibatkan banyak sanak keluarga termasuk suami dan istri sendiri. Pada semua masyarakat.

Peraturan yang komplek mengatur proses pemilihan pasangan dan akhirnya juga membentuk perkawinan. Budaya perkawinan merupakan suatu ritual perpindahan bagi setiap pasangan, upacara perkawinan itu sendiri merupakan sesuatu yang jelas tampak, tetapi lebih daripada itu merupakan puncak berbagai proses halus yang mendasar. Memang, banyak terbenar. Di AS umpamanya, orang berkencan dengan pengertian bahwa intensitas kencan tidak perlu berarti sesuatu keseriusan hubungan, dan tidak memerlukan sesuatu keputusan pasti mengenal arti hubungan itu.

Sebelum melihat pada kenyataan yang ada semua sistem pemilihan jodoh menuju kepada pernikahan homogamy sebagai hasil proses tawar menawar. Secara umum ‘jenis cari jenis’ dengan kemungkinan bermacam-macam ciri. Jika si gadis berasal dari keluarga kaya, keluarganya bergaul dengan keluarga-keluarganya yang kaya lainnya, dan karena kekayaan ia menguasai ‘harga’ yang tinggi dalam pasaran perkawinan. Maksudnya, keluarga-keluarga kaya lainnya memandang dia sebagai calon menantu yang baik bagi anak-anak laki mereka. Begitu juga jika keluarganya berkedudukan tinggi atau berkuasa keluarga-keluarga lainnya pada tingkat itu akan memandangnya cocok, dan keluarganya tidak perlu mengikat diri dengan keluarga yang kedudukannya lebih rendah guna mendapatkan suami yang serasi. Orang tak berbakat dan miskin boleh saja menginginkan istri dengan kepribadian yang tinggi, tetapi ia tak dapat menawarkan sesuatu yang cukup untuk menarik baik si gadis maupun keluarganya agar memilih ia, karena mereka dapat saja mencari calon suami dengan kualitas yang lebih baik (William J. Goode, 1985).

Kepedulian masyarakat menjadi pendorong penting bagi orangtua disamping orang tua, masyarakat tersebut dianggap wakil dari kehadiran orang tua, dari itu masyarakat merasa perihatin untuk ikut serta membidik anak walaupun anak tersebut bukan anak darinya (masyarakat), pada waktunya usia menikah, dalam artian peran orangtua terhadap anaknya bukan semata-mata anak mau dinikahkan disaat usia dibawah umur, atau usia belum sampai umur untuk menikah atau yang biasa dianggap sekarang usia berumur 18 tahun. Akan tetapi peran orang tua tersebut semata-mata karena berkah kasih sayangnya pada anaknya maka ada

semacam pendekatan untuk menikahkan untuk putra putrinya putrinya maupun anak laki-laki yang berusia diatas usia 25tahun,(Undang-undang pernikahan dini 2003).

Diperkuat lagi dengan adanya Orang tua memberikan sebuah pengayoman atau informasi penting kepada anaknya agar anaknya yang bakal mau dijodohkan tersebut benar-benar calon yang baik atau calon yang beragama (Agama Islam) karena dalam agama sudah dijelaskan dalam alqur an. Kalau mencari calon suami yaitu harus beragama Islam baik calon putri maupun calon putra, karena dibalik kesamaan agama tersebut akan tercipta sebuah batih. Batih yaitu Rumah yang mengenal dengan sebutan rumah baru yaitu rumah sakinah muwaddah warohmah dunia maupun akhirat. Dari sana orang tua dua sangat sekali memperhatikan anaknya untuk menentukan calon-calon pasangan yang berilmu dan budi pengerti terutama pula yang beragama islam, tiada lain dari seorang tua kepada anaknya agar anak tersebut melakukan sebuah rumah tangga yang sakinah (seokanto 2004).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Mengapa orang tua menentukan pasangan hidup bagi anaknya di Desa Tunjung Burneh Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup pada anaknya di Desa Tunjung Burneh Kabupaten Bangkalan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan alasan orang tua dalam menentukan pasangan hidup anaknya di Desa Tunjung Burneh Kabupaten Bangkalan.

2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup bagi anak di Desa Tunjung Burneh Kabupaten bangkalan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan sekaligus dapat mencari serta menemukan solusinya.
2. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan yang mengulas tentang peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup. Desa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat supaya mereka tetap terjalin hubungan baik antara anak dengan orang tua. Juga Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna dalam memecahkan masalah, khususnya yang berkenaan dengan penentuan pasangan hidup di Desa Tunjung Burneh Kabupaten Bangkalan.
2. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dalam masyarakat luas umumnya mengenai peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup di Tunjung Burneh. Kabupaten Bangkalan.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang peran orang tua sekian banyak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beragam pengertian tentang peran yang dilakukan

orang tua kepada anaknya untuk membentuk dan membina rumah tangga baru, beragam banyak pengertian yang berbeda dan luas. Namun, maksud dari pengertian peran tersebut, dipertegas oleh peneliti yaitu menambah hubungan interaksi sosial dalam keluarga supaya tidak jadi persoalan yang memperuncing dalam penelitian peran orang tua.

Lilik Endang Purnomo (2008) meneliti tentang Peran orang tua dalam kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa peran orang tua merupakan orang yang peduli terhadap anaknya dalam membina maupun membimbing anaknya untuk menjadi seseorang yang pintar dalam kehidupan dunia. Berkaitan dengan peran orang tersebut. Juga ditemukan bahwasanya kehidupan anak tidak terlepas dari genggamannya atau pengayuman dari orang tua maka dari itu, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak untuk meningkatkan peran untuk mencari ilmu pengetahuan.

Sabri (2013) meneliti tentang Tradisi Pertunangan Pada Usia Dini. Dalam tradisi yang dilakukan oleh penelitian itu seorang anak tidak berketuk ketika sudah dilamar oleh calon pasangannya pada usia dini hal tersebut dikarenakan karena di daerah tersebut, merupakan sudah tradisinya ataupun sudah tuntutan dari orang tuanya dan dikarenakan juga tuntutan dalam ilmu fiqih. Sistem perjodohan ini peran orang tua ini memang benar-benar mau membantu atau menolong pada anaknya, hal tersebut dikhawatirkan oleh orang tua apabila tidak ada suatu peran orang tua dalam perjodohan maka, akan timbul dari masyarakat suatu omongan yang tidak pantas orang tua didengar dalam artian omongan itu orang tua dianggap tidak ada rasa kepedulian pada sang anaknya sendiri.

Ahmad Jauzi (2009). Meneliti tentang Proses Pencarian Jodoh. Dari beberapa hasil yang penelitiannya dilakukan bahwa menikah merupakan keharusan bagi insan untuk melakukan sebuah kehidupan yang baru untuk jenjang pernikahan antara pria maupun wanita, dua insan tersebut satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengharap tentang status perkawinan atau perjodohan.

### **1.6.Landasan Teori**

Suatu kejadian atau peristiwa yang ada dilokasi penelitian, lokasi yang dijadikan sebuah penelitian mengkaitkannya dengan peristiwa yang ada dilapangan. Penulis menggunakan salah satu paradigma fakta sosial. Menurut Durkhem (1895). Untuk menerangkan fakta sosial itu harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang yang dicari. Fakta sosial menurut Durkhem (1895). Terdiri dua macam yaitu: *pertama* Dalam bentuk material. barang yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. *Kedua*.Dalam bentuk non material. Yaitu suatu yang dianggap nyata (external). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *intersubjektif* yang hanya muncul dari kesadaran. Dalam hal tersebut dipopulerkan pula oleh Peter Blau. Menurut Blau ada dua tipe mendasar dari fakta sosial itu,

1. Nilai-nilai umum (*common value*).
2. Norma yang terujud dalam tujuan kebudayaan.

Menurut Weber. Dalam hubungan sosial. Untuk mengetahui peran aktor. yaitu *pertama* melalui cara yang berupa tindakan seseorang yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang-ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.

Penulis menggunakan teori pertukaran sosial, dan pilihan rasional, teori ini digunakan dalam penentuan jodoh yang diperankan oleh tokoh (levi strauss,) tentang bentuk-bentuk interaksi sosial. Baik pertukaran sosial maupun pilihan rasional yang didasarkan pada suatu fundamental dalam kehidupan sosial; aspek kehidupan sosial inilah yang menjadi fokus teoretikus pertukaran sosial manfaat yang didapatkan orang dari interaksi sosial dan diberikan kepada interaksi sosial tersebut (Ritzer, c. George, 1980).

Dua teori ini merupakan teori yang berhubungan satu sama lainya (pertukaran sosial, pilihan rasional) teori pilihan rasional yaitu membantu pengembangan teori pertukaran terutama kecenderungannya untuk mengasumsikan aktor rasional. Tetapi, sementara teori pertukaran masa kini terus menerus menunjukkan pengaruh teori pilihan rasional.

#### **1.6.1 Teori Peter Blau Dalam Pertukaran Sosial**

Peter Blau (1964). Untuk memahami struktur sosial dalam tingkatan mikro dan makro. Blau terlebih memusat perhatiannya pada hubungan individu dan kelompok. Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun berkelompok. Ditingkat individual Blau konsep pertukaran lebih memusatkan pada reaksi pemberian hadiah yang berupa cinta, kasih sayang, dan lain-lainnya sebagaimana berupa pemberian untuk membangun kelompok sosial.

#### **1.6.2 Pertukaran Sosial**

Berawal terjadinya sebuah interaksi di dalam struktur pertukaran. Kesempatan pertukaran memberikan aktor peluang untuk menginisiasikan

pertukaran; ketika inisiasi terbalas pertukaran timbal-balik antara manfaat-manfaat yang dihasilkan disebut transaksi. Serangkaian transaksi terus-menerus di antara aktor-aktor yang sama merupakan relasi pertukaran (Molm dan cook, 1995; Ritzer 1996; Turner, 1986).

### 1.6.3 Jaringan Pertukaran

Emerson (1972) menghubungkan teori pertukaran dengan analisis jaringan sosial yang kian berkembang sebuah langkah pada dasarnya mengubah sifat penelitian pertukaran. Dia mulai dengan membedakan antara kelompok dan jaringan sebagai bentuk-bentuk struktur yang berbeda diantaranya kelompok sebagai berikut;

- 1) Kelompok adalah aktor kolektif (misalnya, tim, organisasi) yang berfungsi sebagai unit tunggal dalam pertukaran dengan aktor lain.
- 2) Jaringan pertukaran adalah kumpulan relasi pertukaran langsung di antara aktor-aktor, individu atau kolektif. *Yang terkoneksi* dengan satu sama lain.
- 3) Hasil pertukaran sama-sama ditentukan oleh struktur kesempatan pada jaringan pertukaran dan proses aktual tawar-menawar para aktor. Yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah transaksi pertukaran dimasa depan (friedkin, 1993).
- 4) Makro mikro. Interaksi kelompok terhadap individual yang berKkaitan langsung Namun, bersifat proses transaksi antara kelompok satu dengan klompok lainnya yang bersifat umum, konsep pertukaran sosial blau (1964). Tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari

orang lain, tindakan yang segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun sebuah kelompok. ( George ritzer).

5) Pertukaran dalam kehidupan sosial. Setiap aktor mengalami suatu aktifitas pertukran yang mempunyai tujuan nilai tertentu. Yaitu,

1. Nilai entristik, berkaitan dengan uang, barang dan jasa.
2. Nilai intristik berkaitan dengan altristik (rasa kasih sayang, cinta, perasaan).

#### **1.6.4 Pilihan Rasional**

Munculnya pilihan rasional merupakan pengecualian yang sangat bagus untuk kecenderungan kearah fragmentasi. Pilihan rasional selalu mendominasi ilmu ekonomi, namun para ekonomi menggunakannya untuk menganalisis subjek-subjek diluar wilayah tradisional ilmu mereka, termasuk keluarga (Berker, 1981), selain menciptakan kerapatan teoretis di antara ilmu-ilmu sosial, pilihan rasional juga meluas hingga memasuki ilmu humaniora, menyediakan basis untuk banyak penelitian masa kini dibidang filsafat etnis dan filfsafat hukum ( Frey dan Morris, 1994).

Partisipan dalam pertukaran disebut aktor . Aktor dapat berupa pribadi individu (*individual persons*) atau kelompok perusahaan (*corporate groups*), dan entitas spesifik lain (teman khusus) atau pemegang jabatan struktur yang dapat saling dipertukarkan.

Kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki seorang aktor dan dihargai oleh aktor-aktor lain disebut sebagai sumber daya. Sumber daya

pertukaran sosial tidak hanya meliputi barang yang dapat diraba dan jasa, tetapi juga untuk menyediakan hasil-hasil yang dinilai secara sosial seperti persetujuan atau status. Aktor yang melakukan tindakan dalam suatu pertukaran akan menanggung biaya atas diri memberikan hasil.

Definisi dalam pilihan rasional amat angat bervariasi. Beberapa cendekiawan mendefinisikan pilihan rasional dengan sangat luas, sampai-sampai mencakup mayoritas penelitian sosiologis, dengan menyamakan dengan semua analisis yang menganggap perilaku mempunyai purporsif (Hurber, 1997).

- a. Teori pilihan mengacu pada pendapatnya Coleman (1990), ia ini memusatkan perhatiannya pada sistem sosialnya. Tampak jelas gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tindakan, dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi).
- b. Proposisi rasional: asumsi ini adalah memilih diantara berbagai alternatif, seseorang akan memilih studi diantaranya , yang dianggap saat itu memilih sebagai hasil besar (ritzer georgi teori sosiologi modern).
- c. Teori pilihan rasional: merupakan teori yang memusatkan perhatiannya pada seseorang yang mana seseorang tersebut dipandang sebagai aktor yang berpengaruh terhadap pilihanya aktor tersebut dipandang pula bahwa orang itu mempunyai dasar atu asumsi untuk melangkah dalam pandanganya tersebut mempunyai tujuan dan nilai.

Berkaitan atau juga berhubungan dengan peran orang tua terhadap anaknya dalam menentukan pasangannya (perkawinan). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan

kewajiban-kewajibanya sesuai dengan kedudukannya maka dia akan menjalankan suatu peran atau kehendak, perbedaan antara kedudukan dan peran, peran maupun kedudukan kesemuanya adalah sama

Kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, oleh karenanya yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tak ada peran tanpa kedudukan sebagaimana halnya dengan kedudukan. Setiap orang mempunyai macam-macam peran masing-masing dan peran tersebut berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto, 1995).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada peneliti akan menjelaskan keadaan atau gambaran seputar lokasi atau unit yang menjadi sasaran penelitian dalam hal ini peneliti akan memberikan informasi keterangan secara langsung dan jelas tentang hal ihkwal yang menyangkut lokasi atau unit penelitian, peneliti disini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif kualitatif.

Data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata atau ungkapan dan gambaran dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan (Moleong 2006). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mempunyai makna oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generasi, tetapi pada makna (Sugiyono, 2011). Pendekatan ini menyebutkan bahwa tindakan

manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakanya itu sebab suatu yang penuh arti Sehingga data berada dilapangan mampu mengungkapkan interpretasi subyek akan perilakunya Metode kualitatif tidak hanya merujuk pada logika yang mengatur prosedur tetapi juga logika analisis (Sparingga, 2006).

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, untuk mendapatkn kemudahan dalam pencarian data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lebih akurat terhadap permasalahan yang akan dibahas, metode pengumpulan data yang dignakan dalam penulisan ini, berdasarlan metode peneitian kualitatif yang dikemukakan (Lexy J Moleong ,2006).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mempelajari dan mengaji tentang studi sosiologi peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup. Yang berhubungan dengan kenyataan atau kondisi yang terjadi dilapangan penelitian.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Dalam hal menentukan sumber data pemilihan informan kualitatif dimana peneliti bekerja sama dengan informan untuk menemukan kunci data , untuk menemukan sumber data dari informan yang dijadikan sebuah penelitian selanjutnya objek penelitian itu yang dianggap mempunyai informasi keterangan yang akurat dalam penelitian ini, hal itu dilakukan untuk memperoleh sebuah jawaban

yang tepat bagi permasalahan yang diteliti oleh peneliti maka, penulis penelitian menggunakan beberapa metode penelitian (Moleong 2006 ).

### **1.6.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berupa data Primer dan Sekunder. Data primer adalah jenis data yang diperoleh sendiri baik melalui wawancara langsung, survei ke objek penelitian dan lain sebagainya. Seperti data sekunder juga data primer yang diperoleh oleh peneliti data tersebut dapat diperoleh melalui studi literatur atau dokumentasi yang terkait dalam penelitian.

Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, pengamatan, studi dokumentasi. Metode tersebut tergolong dalam sumber data pada penelitian kualitatif. Menurut *Lonfland* bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong, 2006).

#### **1.6.3.1 Wawancara**

Dalam proses penelitian ada dua sistem wawancara yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan wawancara terbuka langsung dilapangan untuk memperoleh sebuah data yang akan diperoleh oleh peneliti, hal tersebut dilakukan supaya bisa mengetahui informasi secara datail dan akurat yang sebenarnya yang dikemukakan oleh informan pada peneliti, adapun wawancara terbuka tersebut disini penulis juga menggunakan wawancara yang bersifat tertutup dalam artian wawancara tertutup itu bersifat berpartisipasi terhadap informan untuk mendapatkan data.

Wawancara terbuka maupun mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan dalam hal ini peneliti ingin mengetahui keterangan dari informan, dalam hal ini untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Burhan Bungin, 2007).

#### **1.6.3.2 Observasi Partisipan**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra, oleh karena itu observasi ini bisa membantu peneliti dalam mencari sebuah data dengan menggunakan sebuah pendekatan observasi atau pengamatan, dalam penggunaan observasi ini seseorang bisa mampu mengamati secara pancaindra untuk menangkap dan melakukan pengamatan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra saja akan tetapi seseorang tersebut, selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya.

Dari pemahaman observasi tersebut yang sudah diulas diatas sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian (Burhan bungin, 2007).

### **1.6.3.3 Catatan Lapangan**

Dalam poses penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan, catatan lapangan merupakan penelitian kualitatif dalam mencari data disuatu lapangan, catatan ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif guna mempermudah dalam halnya pembicaraan disatu tempat untuk dikelola maupun dianalisis, catan ini berupa frasa antara lain pembicaraan, atau pengamatan, mungkin gambar dan lain-lainya. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen). untuk mengambil data dilapangan alat ini yang sangat penting alam penelitian kualitatf, karena catatan lapangan ini berguna sebagai alat perantara apa yang dilihat, dirasakan dengan catatan sebenarnya dalam bentuk.

### **1.6.3.4 Dokumentasi**

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981). Karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dokumen dan record digunakan karena dua-duanya merupakan sumber yang stabil, kaya, dan juga keduanya mendorong dalam pengambilan data. Keduanya sangat berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya itu berupan alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

#### 1.7.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data yang diambil dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia berbagai sumber yaitu dari wawancara, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dengan menggunakan beberapa metode lainnya, berupa data yang sudah dilakukan di lapangan kemudian di analisisnya untuk dilakukannya sebuah hasil keterangan dari hasil data tersebut dengan menghasilkan/keterangan dari responden tersebut, maka dilanjutkan dengan mempelajari hasil yang telah diterima oleh peneliti, sumber data yang diperoleh akan dilakukan dengan abstraksi (usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu). Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis penelitian adalah pengujian, karena untuk mengetahui kebenaran yang terjadi di lokasi penelitian, jika masih belum yakin akan adanya penelitian ulang, setelah data sudah lengkap maka akan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Metode analisis tersebut dilakukan dalam suatu proses yang terjadi terus menerus, dalam mengetahui metode tersebut sebelumnya selama dan sesudah proses penelitian.

Untuk memahami hal tersebut, Geertz. Mengistilahkannya dengan upaya *understanding of understanding*. yaitu upaya untuk memahami sesuatu fenomena sosial sesuai dengan dunia pemahaman para pelakunya itu sendiri. Secara sengaja Geertz. Menggunakan istilah memahami (bukan menjelaskan), karena yang diburu bukanlah “faktor-faktor” atau “kualitas” dari suatu fenomena melainkan alasan-alasan yang bermaknawi (*reasons*) dengan begitu wajar bila difokuskan kepada pemahaman. (Burhan Bungin, 2007).

### 1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti disini penulis mengambil sebuah pemeriksaan data dengan melakukan metode triangulasi sumber yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, penyidik, dan teori,. Bahwa tringulasi sumber merupakan perbandingan data hasil wawancara dan perbandingan apa yang dilakukan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu.

Triangulasi metode merupakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan yang sama. Jika triangulasi teori merupakan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih, dan hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan pejalanan perbandingan. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak perlu lagi dikonfirmasi. Menurut Denzin mengistilahkan penggabungan metode triangulasi ini lebih di akrabkan di kalangan pemula dengan istilah “*meta-metode*” atau “*mixe method*”, yaitu metode campuran, dimana metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bersama-sama dalam sebuah penelitian.

Trianggulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahamn makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dengan lainnya.

Termasuk juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman antara informan dengan peneliti. Dalam hal tersebut apabila menemukan suatu persoalan maka triangulasi disini dapat melakukan dengan cara. Yaitu *pertama* dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan. Peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Langkah *kedua* yang paling konprehensif bagi informan untuk menguji apakah semua informasi yang diberikan dipahami secara benar oleh peneliti berdasarkan apa yang dimaksud oleh informan. Apabila proses uji akhir ini dilakukan tanpa komplain dan komentar dari informan, maka draf laporan sudah dapat dipresentasikan (Burhan Bungin, 2007).

Metode triangulasi ini dapat membandingkan dengan belbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka, peneliti dapat melakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam pertanyaan maupun mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode pengecekan kepercayaan data dilakukan.

#### **1.6.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.**

##### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis penelitian tersebut, bahwa tempat atau lokasi penelitian dilakukan di desa burneh kec, bangkalan. Desa tersebut diambil sebagai tempat penelitian, karena penulis peneliti sangat tertarik sekali dengan fenomena yang penelisis teliti, penulis sangat menarik untuk dijadikan penelitian tentang peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup (proses perjodohan). Masyarakat yang ada di desa burneh dalam kehidupan sehari-harinya mayoritas bertani adapun yang PNS itupun tidak semua.

### 1.6.7.1 Waktu Penelitian

Jangka waktu penelitian 5 bulan dengan rincian sebagai berikut:

| No | Uraian kegiatan             | Mar | Aprl | Mei | Jun | Jul | Agust | Sept |
|----|-----------------------------|-----|------|-----|-----|-----|-------|------|
| 1  | Pengajuan judul             | ✓   |      |     |     |     |       |      |
| 2  | Observasi tempat penelitian |     | ✓    |     |     |     |       |      |
| 3  | Pembuatan proposal          |     |      | ✓   |     |     |       |      |
| 4  | Observasi ulang             |     |      |     | ✓   |     |       |      |
| 5  | Mengurus surat ijin         |     |      |     |     | ✓   |       |      |